



Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Gelar Wicara Youtube Metro TV “Sambo Batal Dihukum Mati, MA Dicaci”

Yohanes Dwiki Hermawan Wicaksono
Universitas Tidar
yohanesdwiki31@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi fatis dalam gelar wicara YouTube Metro TV bertajuk “Sambo Batal Dihukum Mati, MA Dicaci”, serta merumuskan implikasinya berupa draf modul ajar teks puisi di SMP. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengaplikasikan teori kategori fatis Kridalaksana (1990). Data diperoleh melalui metode simak dengan teknik bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat terhadap tuturan pembawa acara serta narasumber dalam video tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya 197 data fatis yang terdiri atas 180 partikel fatis, 1 kata fatis, dan 16 frasa fatis. Dari keseluruhan data tersebut, teridentifikasi 26 variasi fungsi fatis, di antaranya berfungsi untuk menghaluskan perintah, menekankan kesalahan kawan bicara, hingga menekankan pengakuan kesalahan pembicara. Temuan sosiopragmatik ini diimplementasikan ke dalam pengembangan modul ajar materi mengenal puisi bagi siswa SMP Fase D untuk memperkaya kreativitas pilihan diksi siswa.

Kata Kunci: fatis, gelar wicara, YouTube, modul ajar.

Abstract. This study aims to describe the forms and functions of phatic in a Metro TV YouTube talk show titled "Sambo Batal Diputus Mati, MA Dicaci" (Sambo Batal Diputus Mati, MA Dicaci), and to formulate its implications in the form of a draft poetry text teaching module for junior high school students. This research is descriptive qualitative, applying Kridalaksana's (1990) phatic category theory. Data were obtained through listening with the Free Participation (SBLC) technique and note-taking techniques of the presenter and resource persons in the video. The results showed 197 phatic data items, consisting of 180 phatic particles, 1 phatic word, and 16 phatic phrases. From this data, 26 variations of phatic functions were identified, including softening commands, emphasizing the interlocutor's mistakes, and emphasizing the speaker's admission of mistakes. These sociopragmatic findings were implemented in the development of a poetry teaching module for Phase D junior high school students to enrich students' diction choices.
Keywords: phatic, talk show, YouTube, teaching module.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sosiologis utama manusia yang berfungsi sebagai medium penyampaian gagasan, pikiran, dan tujuan. Dalam interaksi lisan sehari-hari, kelancaran komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian informasi faktual, melainkan juga oleh kehadiran unsur fatis. Fatis merupakan kategori kata yang bertugas untuk membuka, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri saluran komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Menurut Cook (1989), fungsi fatis sangat krusial dalam



pembentukan dan pemeliharaan kontak sosial serta menjaga kohesi di dalam suatu kelompok masyarakat. Kehadiran fatis membuat interaksi lisan menjadi lebih luwes, natural, akrab, dan tidak terkesan kaku atau kurang sopan.

Secara gramatikal, fatis sering kali tumpang tindih dengan interjeksi (kata seru). Namun, Kridalaksana (1990) menegaskan bahwa perbedaan utamanya terletak pada dimensi fungsi: interjeksi bersifat emotif untuk mengekspresikan perasaan batin penutur (marah, kaget, sedih), sedangkan fatis bersifat komunikatif-pragmatis untuk menjaga kelancaran saluran interaksi. Kridalaksana membagi bentuk kategori fatis ke dalam tiga wujud, yaitu partikel fatis (seperti *kan, deh, dong, kok, lah, lho*), kata fatis (*ayo, mari, halo*), dan frasa fatis (*terima kasih, selamat pagi, assalamu 'alaikum*).

Penelitian mengenai fatis telah banyak dilakukan pada berbagai objek formal, seperti dalam karya sastra novel (Simaremare et al., 2023), cerpen (Rahmi & Ramadhan, 2019), dialek regional masyarakat (Gunawan, 2020; Banda et al., 2022), hingga aktivitas jual beli (Jaenudin, 2019; Renaldi, 2021). Namun, analisis fatis dalam ranah komunikasi digital formal—khususnya pada program *talkshow* hukum dan politik yang bertensi tinggi di platform YouTube—masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memilih objek gelar wicara YouTube Metro TV yang berjudul “Sambo Batal Dihukum Mati, MA Dicaci”. Gelar wicara ini sangat menarik karena menghadirkan perdebatan intens antara pembawa acara (Zilvia Iskandar dan Hotman Paris) dengan lima narasumber pakar, yaitu Prof. Gayus Lumbuun, Erman Umar, Jamin Ginting, Susno Duadji, dan Martin Lukas Simanjuntak. Dalam interaksi adu argumen hukum tersebut, banyak ditemukan penggunaan partikel, kata, dan frasa fatis yang digunakan secara spontan untuk menegaskan argumen, menyela pembicaraan, atau mencairkan ketegangan konflik tutur. Selain menganalisis aspek kebahasaannya, penelitian ini juga mengintegrasikan hasil temuan sosiolinguistik tersebut ke dalam dunia pendidikan berupa pengembangan modul ajar mengenal puisi kelas VII SMP kurikulum merdeka, guna merangsang kreativitas siswa dalam mengolah diksi pembangun puisi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji wujud bahasa secara alamiah tanpa intervensi statistik numerik. Subjek penelitian ini adalah



seluruh wujud bentuk dan fungsi fatis yang diujarkan oleh pembawa acara dan narasumber dalam gelar wicara tersebut. Sumber data penelitian berupa video gelar wicara pada kanal YouTube resmi Metro TV bertajuk “Sambo Batal Dihukum Mati, MA Dicaci”.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang diwujudkan melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), karena peneliti bertindak sebagai pengamat murni tanpa terlibat langsung dalam proses komunikasi di video. Langkah tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, yang meliputi proses: (1) mengunduh dan menyimak tayangan video secara utuh, (2) mentranskripsikan tuturan lisan menjadi draf teks, (3) membaca ulang transkrip untuk menandai calon data (*bolding/highlighting*), serta (4) melakukan reduksi dan pengodean data berdasarkan indikator bentuk dan fungsi fatis menurut teori Kridalaksana. Analisis data dioperasikan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur tahapan secara simultan: reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan simpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pada gelar wicara YouTube Metro TV “Sambo Batal Dihukum Mati, MA Dicaci”, ditemukan total **197 data** ungkapan fatis. Distribusi bentuk fatis didominasi oleh partikel fatis sebanyak 180 data, diikuti oleh frasa fatis sebanyak 16 data, dan kata fatis sebanyak 1 data. Dari keseluruhan data kebahasaan tersebut, berhasil diidentifikasi 26 variasi fungsi fatis pragmatis.

1. Analisis Bentuk dan Fungsi Fatis

Berikut dipaparkan beberapa sampel data representatif yang menggambarkan karakteristik wujud bentuk dan kontekstualisasi fungsi fatis dalam jalannya gelar wicara:

a. Partikel *Dong*

Partikel *dong* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikategorikan sebagai partikel penegas yang diletakkan di akhir kalimat untuk melembutkan maksud. Dalam



gelar wicara ini, partikel *dong* jamak digunakan untuk memitigasi ketegangan atau menghalusi perintah interogasi.

- **Data (130):** "*Artinya, kalau saya kan itu sesuai dengan pengalaman kita **dong**.*"
 - *Analisis:* Penutur (Prof. Gayus) menggunakan partikel *dong* di akhir kalimat deklaratif untuk memperhalus penegasan bahwa argumennya valid berdasarkan basis pengalaman empirisnya di ranah hukum, sehingga tidak terkesan menggurui kawan bicara.
- **Data (172):** "*Oke, pendapat terakhir dari bapak, menurut bapak hukuman mati pantas atau seumur hidup tolong **dong** dijawab yes or no?*"
 - *Analisis:* Tuturan imperatif yang dilontarkan Hotman Paris di atas menggunakan partikel *dong* sebagai strategi kesantunan pragmatis guna menghaluskan desakan perintah agar narasumber memberikan jawaban mutlak (*yes or no*) tanpa memicu resistensi argumen yang panjang.

b. Partikel *Kan*

Partikel *kan* merupakan wujud pemendekan dari kata *bukankah* atau *bukan*. Partikel ini mendominasi keseluruhan data karena fungsinya yang sangat vital dalam perdebatan, yaitu untuk menekankan pembuktian atau meminta konfirmasi persetujuan mitra tutur.

- **Data (10):** "*ini **kan** netizen ramai lagi bilang bahwa proses di MA ini terkesan tertutup tidak transparan. Benarkah tidak transparan?*"
 - *Analisis:* Pembawa acara menggunakan partikel *kan* pada awal kalimat interogatif untuk menekankan pembuktian atas fakta sosial yang sedang berkembang di masyarakat (keramaian netizen) sebelum melayangkan pertanyaan inti.
- **Data (43):** "*Ada yang berpendapat kalau tolak kasasi, ya tetap hukuman mati gitu **kan**? itu satu.*"
 - *Analisis:* Penggunaan partikel *kan* di akhir kalimat oleh Hotman Paris berfungsi pragmatis untuk meminta persetujuan sekaligus membenarkan premis hukum yang sedang ia diskusikan dengan lawan bicara.
- **Data (45):** "*Tapi **kan** basicnya kan putusan Negeri Jakarta Selatan.*"
 - *Analisis:* Partikel *kan* di sini muncul secara beruntun di awal dan tengah konstituen kalimat deklaratif. Fungsinya adalah melakukan bantahan



secara tegas dan memberikan penekanan pembuktian yurisdiksi putusan hukum peradilan tingkat pertama.

c. Partikel *Kok*

Partikel *kok* secara struktural sosiolinguistik merupakan ragam bahasa nonstandard yang setara dengan kata tanya *mengapa* atau *kenapa*, serta berfungsi mengukuhkan pengingkaran.

- **Data (50):** "*Kan belum kita baca, "kalau, kalau" nggak bisa bicara "kalau" itu nggak bisa, kok bicara kalau. Ini kan masalah serius.*"
 - *Analisis:* Partikel *kok* di tengah kalimat berfungsi sebagai penegas ekspresi kejengkelan dan pengingkaran penutur terhadap pengandaian hukum yang dinilai tidak berdasar pada dokumen resmi.
- **Data (93):** "*tadi e kemarin kok bisa begitu? Kita tidak mengetahui dan tidak terbuka sidang Mahkamah Agung ini...*"
 - *Analisis:* Partikel *kok* dalam kutipan dialog ini menggantikan fungsi kata tanya *mengapa/kenapa* untuk mengonstruksi keheranan sekaligus mempertanyakan transparansi pelaksanaan sidang di Mahkamah Agung.

d. Partikel *Lah* dan *Lho*

- **Data (80):** "*Tetaplah bersama kami pemirsa di hot kontroversi.*"
 - *Analisis:* Enklitik *-lah* bertindak sebagai morfem terikat yang melekat pada verba "tetap" untuk menegaskan kalimat imperatif-ajakan sapaan khas media elektronik televisi agar pemirsa tidak memindahkan saluran.
- **Data (124):** "*Menteri lho yang ngomong dan aku pun yakin itu ada buktinya.*"
 - *Analisis:* Partikel *lho* pasca-nomina "Menteri" berfungsi memberikan garansi penekanan kepastian kepada mitra tutur bahwa informasi kebohongan institusi tersebut diujarkan langsung oleh pejabat tinggi negara, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

e. Partikel *Nah*

- **Data (18):** "*Nah, ini yang nggak ada di Mahkamah Agung.*"



- *Analisis*: Partikel *nah* di posisi awal kalimat digunakan secara pragmatis untuk menyudahi jalan pikiran sebelumnya sekaligus memancing fokus perhatian lawan bicara ke arah simpulan poin utama penutur.

2. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan variasi bentuk dan fungsi fatis dalam gelar wicara ini tidak hanya berhenti pada tataran teoretis linguistik, melainkan diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini direkonstruksi menjadi draf perangkat pembelajaran berupa **Modul Ajar Materi Mengenal Puisi** untuk siswa Kelas VII SMP (Fase D) pada Kurikulum Merdeka. Alasan mendasar integrasi kategori fatis ke dalam materi puisi adalah fungsionalitas fatis sebagai penguat unsur batin dan diksi puisi. Selama ini, siswa SMP cenderung kaku dalam memilih kata penegas saat menulis puisi. Dengan diperkenalkannya 10 jenis partikel fatis dari penelitian ini, siswa dapat memanfaatkannya untuk memperkuat rima, membangun intonasi penegasan, menghidupkan majas personifikasi/ironi, serta merepresentasikan emosi batin tokoh dalam larik-larik puisi secara lebih estetik dan kreatif. Pendidik dapat memanfaatkan transkrip video gelar wicara ini sebagai media kontekstual berbasis audio-visual untuk melatih kepekaan rasa bahasa siswa sebelum mereka mulai memproduksi teks puisi secara mandiri.

4. KESIMPULAN

Penelitian sosiopragmatik terhadap gelar wicara YouTube Metro TV “Sambo Batal Dihukum Mati, MA Dicaci” membuktikan bahwa ungkapan fatis memegang peranan yang sangat sentral dalam mengelola alur komunikasi formal yang krusial. Penggunaan fatis dalam interaksi tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai basa-basi sosial, melainkan membawa misi pragmatis tertentu untuk memperlancar jalannya transmisi gagasan hukum yang problematis. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan total 197 data fatis yang terdiri atas 180 partikel fatis, 1 kata fatis, dan 16 frasa fatis. Seluruh data tersebut tersebar ke dalam 26 variasi fungsi pragmatis, dengan dominasi fungsi penekanan pembuktian melalui partikel *kan*. Implikasi pedagogis dari penelitian ini berupa penyusunan draf Modul Ajar Mengenal Puisi Kelas VII SMP Fase D diharapkan dapat



menjadi referensi bagi para guru Bahasa Indonesia dalam menciptakan pembelajaran menulis kreatif yang inovatif dan berbasis pada fenomena kebahasaan riil di masyarakat.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Bunda, S. P., Hermendra, H., & Sinaga, M. (2022). Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2478-2484.
- Cook, G. (1989). *Discourse*. New York: Oxford University Press.
- Ekowardono, B.K. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Gunawan. (2020). Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis Dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan Serta Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(1).
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwaningrum, P. W. (2018). Ungkapan fatis pada dialog dalam buku Koala Kumal karya Raditya Dika. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 50-58.
- Rahmi, U., & Ramadhan, S. (2019). Variasi Fatis dalam Cerpen Asal Usul Pohon Salak Karya Willy Yanto Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 4(1), 57-68.
- Simaremare, J. A., Sipayung, N., Butar, B. B., & Purba, M. (2023). Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Novel Alvaska Karya Matcharay. *Ide Bahasa*, 5, 295-302.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutami, H. (2012). *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. PLL FIB-UI.